BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah aspek yang sangat krusial dalam dunia industri. Penerapan sistem K3 yang efektif tidak hanya melindungi keselamatan tenaga kerja, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan secara efisien dan berkelanjutan. Di berbagai sektor industri, khususnya sektor dengan risiko tinggi seperti konstruksi, pertambangan, transportasi, dan manufaktur, potensi kecelakaan kerja menjadi sangat besar jika tidak ditangani dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Contoh resiko tinggi misalnya terjepit mesin, kebakaran, kelelahan kerja, getaran mesin, suhu ekstrim, kebisingan, paparan logam berat dan terkena pancaran gas beracun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith (2022:8), penerapan K3 yang efektif dapat menurunkan risiko kecelakaan kerja hingga 50%. Hal ini menunjukkan bahwa investasi pada program K3 bukan hanya kewajiban, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk menjaga K3 dan meminimalisir tingkat kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi di segala tempat dan waktu serta membawa dampak yang signifikan baik untuk pekerja maupun perusahaan. Terutama dalam upaya melindungi pekerja dari risiko kecelakaan dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan.

K3 yang efektif dapat berkontribusi dalam peningkatan moral dan motivasi karyawan. Saat karyawan merasa terlindungi dan diperhatikan, mereka cenderung menjadi lebih produktif dan berkomitmen terhadap tugas mereka. Lingkungan kerja yang aman dapat berkontribusi pada kepuasan kerja, yang akan meningkatkan produktivitas.

Karyawan yang sehat dan memiliki motivasi tinggi akan lebih mampu mencapai target produksi yang ditetapkan (Hadi, 2022:78). K3 juga berperan pada peningkatan citra perusahaan di mata publik, perusahaan yang dikenal peduli terhadap keselamatan dan kesehatan pekerjanya cenderung lebih dihargai oleh konsumen dan mitra bisnis serta berdampak juga pada profitabilitas perusahaan.

Keselamatan dan kesehatan yang baik juga mendukung efisiensi dalam kerja. Dengan mengurangi kecelakaan dan meningkatkan kesehatan karyawan, perusahaan dapat mengurangi gangguan dalam proses produksi. Efisiensi operasional dapat dicapai melalui pengelolaan risiko yang efektif yang merupakan bagian penting dari sistem K3. Ketika risiko dikelola dengan baik, proses produksi dapat berjalan lebih lancar dan efisien (Widarjono, 2020:150).

Selain itu, implementasi K3 yang baik bisa menurunkan biaya tidak langsung yang berkaitan dengan kecelakaan kerja. Biaya tersebut meliputi pengeluaran untuk pengobatan, ketidakhadiran dan *downtime* mesin. Pramono (2023:112) menjelaskan bahwa biaya untuk perawatan dan rehabilitas pekerja yang terlibat dalam kecelakaan dapat sangat signifikan.

Dengan mengurangi jumlah kecelakaan, perusahaan dapat menghemat dana yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan tersebut.

Secara keseluruhan, peran K3 dalam produktivitas dan efisiensi operasional tidak dapat diabaikan. Penerapan K3 yang baik tidak hanya melindungi pekerja, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi setiap perusahaan untuk mengintegrasikan K3 ke dalam strategi bisnis mereka untuk mencapai keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang (Pramono, 2023;115).

Salah satu faktor utama yang menghambat implementasi K3 adalah keterbatasan anggaran. Banyak perusahaan menengah tidak memiliki dana yang cukup untuk mengembangkan program K3 yang komprehensif. Beberapa perusahaan sering kali menganggap investasi dalam K3 sebagai beban biaya, bukan sebagai investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi kecelakaan kerja (Tarwaka, 2020:123). Selain keterbatasan anggaran, sumber daya manusia yang tidak memadai juga menjadi masalah. Banyak perusahaan tidak memiliki tenaga ahli yang cukup untuk merancang dan melaksanakan program K3 yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyadi (2020:45) yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan dan pendidikan K3 bagi karyawan berkontribusi pada tingginya angka kecelakaan kerja di perusahaan-perusahaan tersebut.

Statistik global menunjukkan bahwa kecelakaan kerja tetap menjadi isu yang serius. Menurut Internasional Labour Organization (ILO, 2023), setiap tahun terdapat sekitar 2,9 juta kematian yang diakibatkan oleh kondisi

kerja yang tidak aman, dengan lebih dari 340 juta kecelakaan kerja yang tidak fatal. Temuan yang dilakukan oleh World Economic Forum 2020 menyatakan bahwa kecelakaan di Indonesia mencatat kematian antara 17-18 orang per 100.000 pekerja, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman di dunia bisnis tentang pentingnya menerapkan aspek-aspek tenaga kerja dan keselamatan sebagai faktor penting untuk meningkatkan daya saing (Lestari, 2022: 15). Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan tahun 2020, kecelakaan kerja tidak hanya menimbulkan cedera tetapi juga dapat berdampak pada hal lain yang signifikan seperti penyakit akibat kerja serta kematian akibat kecelakaan kerja. Pada tahun 2024, BPJS Ketenagakerjaan mencatat terdapat peningkatan jumlah kecelakaan kerja dari 234.567 kasus pada tahun 2022 menjadi 265.432 kasus di tahun 2023, ini menunjukkan perlu adanya penilaian mendalam terhadap penerapan sistem K3 di berbagai sektor industri.

Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan, pada tahun 2022 tercatat lebih dari 315.000 kasus kecelakaan kerja di Indonesia, yang didominasi oleh sektor manufaktur dan konstruksi. Fakta ini mencerminkan bahwa implementasi K3 di perusahaan-perusahaan Indonesia masih menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian khusus, baik dari sisi kebijakan, pengawasan, maupun kesadaran pekerja dan manajemen.

Beberapa analisis para ahli dalam keselamatan kerja menunjukkan informasi penting yang pertama, industri yang memiliki risiko tinggi seperti

konstruksi, manufaktur dan pertambangan selalu menjadi penyebab utama terjadinya kasus kecelakaan di tempat kerja. Kedua, penyebab utama juga berasal dari kelalaian manusia yang berkontribusi sebesar 60% serta penggunaan alat kerja yang tidak sesuai dengan standar keselamatan. Ketiga, lemahnya pengawasan dan penerapan sistem K3, terutama di sektor informal seperti pekerjaan yang tidak terdaftar secara resmi atau tidak memiliki perlindungan hukum dan diluar regulasi, berkontribusi pada tingginya jumlah kecelakaan (Rahman, 2021:78 dan Supriyadi, 2020:45).

Kurangnya kesadaran manajemen terhadap pentingnya K3 juga menjadi tantangan signifikan. Manajemen sering kali lebih fokus pada pencapaian target produksi dan keuntungan jangka pendek, sehingga mengabaikan aspek keselamatan yang dapat berdampak pada kinerja jangka panjang dan kesadaran manajemen sangat berpengaruh terhadap implementasi K3 yang efektif. Menurut Prasetyo (2023:56) perusahaan yang mendorong keterlibatan karyawan dalam program K3 umumnya memiliki tingkat kecelakaan yang lebih rendah.

Salah satu perusahaan manufaktur di Malang yang dalam proses produksinya melibatkan berbagai potensi bahaya kerja seperti penggunaan mesin, mesin otomatis dan peralatan berat adalah PT Tondiraya Sentosa. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri manufaktur yang memproduksi strapping dan biji plastik, (biji plastik merupakan hasil olahan yang akan diproses lebih lanjut untuk membentuk produk akhir, ini merupakan bahan baku utama dalam produksi berbagai produk). Perusahaan

ini telah menyediakan berbagai program pelatihan dan prosedur keselamatan yang dirancang untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja antara lain menyediakan alat pelindung diri (APD), serta melakukan pengawasan yang ketat terhadap penerapan prosedur kerja. Meskipun perusahaan telah memiliki kebijakan dan prosedur K3, masih terdapat indikasi bahwa tingkat kecelakaan kerja belum sepenuhnya terkendali serta ditemukan kasus kecelakaan kerja yang menimbulkan gangguan operasional dan kerugian lainnya. Hal ini mendorong pentingnya dilakukan analisis terhadap sejauh mana sistem K3 telah di implementasikan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat kecelakaan kerja yang terjadi.

Benny Hariadi (Direktur PT. Tondaraya Sentosa Malang) mengatakan bahwa perusahaan berupaya untuk menghindari kecelakaan kerja selama beberapa tahun terakhir dengan selalu mengadakan evaluasi mingguan, karena keselamatan pekerja sangat diutamakan dalam perusahaan tersebut. Meskipun perusahaan ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, angka kecelakaan kerja tetap menjadi perhatian serius. Beberapa tahun terakhir terdapat kasus kecelakaan kerja ringan atau luka ringan seperti terjepit mesin, goresan atau memar akibat alat.

Dalam konteks regulasi, PT Tondiraya Sentosa Malang wajib mematuhi semua peraturan dan standar K3 yang berlaku. Kepatuhan ini tidak hanya bertujuan untuk menghindari sanksi hukum, tetapi juga sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Di

sisi lain, adanya budaya keselamatan yang kuat dalam perusahaan juga menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Sari (2025:35) menekankan bahwa untuk menciptakan budaya K3 yang kuat, diperlukan komitmen dari semua level organisasi, mulai dari manajemen puncak hingga karyawan. Tanpa komitmen ini program K3 cenderung tidak efektif dan tidak berkelanjutan berpengaruh terhadap keberhasilan program K3.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Tingkat Kecelakaan Karyawan PT. Tondiraya Sentosa Malang”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah keselamatan kerja berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kecelakaan kerja pada PT. Tondiraya Sentosa Malang?
2. Apakah kesehatan kerja berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kecelakaan kerja pada PT. Tondiraya Sentosa Malang?
3. Apakah keselamatan kerja dan kesehatan kerja berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kecelakaan kerja pada PT. Tondiraya Sentosa Malang?
4. Manakah diantara keselamatan kerja dan kesehatan kerja yang berpengaruh dominan terhadap tingkat kecelakaan kerja pada PT. Tondiraya Sentosa Malang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh parsial keselamatan kerja terhadap tingkat kecelakaan kerja pada PT. Tondiraya Sentosa Malang.
- b. Untuk mengetahui pengaruh parsial kesehatan kerja terhadap tingkat kecelakaan kerja pada PT. Tondiraya Sentosa Malang.
- c. Untuk mengetahui pengaruh simultan keselamatan kerja dan kesehatan kerja terhadap tingkat kecelakaan kerja pada PT. Tondiraya Sentosa Malang.
- d. Untuk mengetahui antara keselamatan kerja dan kesehatan kerja yang berpengaruh dominan terhadap tingkat kecelakaan kerja pada PT. Tondiraya Sentosa Malang.

2. Manfaat penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM) dan memberikan pembelajaran yang lebih mendalam tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja pada PT. Tondiraya Sentosa Malang.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa dalam melakukan penelitian berikutnya.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi atau masukan bermanfaat dan bahan pertimbangan kebijakan perusahaan dalam melaksanakan program keselamatan dan kesehatan kerja yang lebih tepat dan efektif.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam bidang SDM khususnya hal K3.